

PERSENTASE KARKAS DAN POTONGAN KOMERSIAL ITIK LOKAL JANTAN YANG DIBERI LARUTAN BUNGA KECOMBRANG DALAM PAKAN

PERCENTAGES OF CARCASS AND MEAT COMMERCIAL CUTS OF MALE LOCAL DUCKS FED TORCH GINGER FLOWER (*ETLINGERA ELATIOR*) SOLUTION INCLUDED IN RATION

Fathurohman K^{1a}, Hanafi N¹, dan Ristika H

¹Program studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

^aKorespondensi: Fathurohman K, E-mail: fathurohman.komara@unida.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: xx-xx-xxxx)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: xx-xx-xxxx)

ABSTRACT

Torch ginger flower which functions as antibiotic and antioxidant is potential to be used as feed additive in ration to improve local duck production. This study was aimed at assessing the effects of the inclusion of torch ginger flower solution in rations on the percentages of carcass and meat commercial cuts of male local ducks. The study was conducted at Poultry Laboratory of Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Djuanda University, Bogor from June to August 2016. Twenty-four male local ducks aged 2 weeks with mean initial body weight of 450 ± 70.35 g were used. Ducks were fed basal rations containing 20–22% crude protein. Torch ginger flower solution was included in the rations. Ducks were allocated into battery cages of 150 x 40 cm each. A completely randomized design with 4 treatments and 3 replicates was used. Treatments consisted of commercial ration (PK) + 0% torch ginger flower solution (LBK) (R1), PK + 2.5% LBK (R2), PK + 5% LBK (R3), and PK + 7.5% LBK (R4). Measurements were taken on the percentage of carcass and meat commercial cuts (wing, breast, back, thigh). Data were subjected to an analysis of variance and a Duncan test. Results showed that treatments gave significant effects ($P < 0.05$) on carcass percentage but not on meat commercial cuts. It was concluded that the inclusion of torch ginger flower solution in rations of up to 7.5% increased carcass percentage and tended to increase breast and thigh percentages. It was suggested that the inclusion of torch ginger flower solution in rations be done by 5% to result in higher and more economical duck meat commercial cuts (breast and thigh).

Key words: carcass percentage, commercial cuts, male local duck, torch ginger flower solution

ABSTRAK

Bunga kecombrang sebagai feed additive yang berfungsi sebagai antibiotik dan antioksidan mempunyai potensi untuk meningkatkan produksi itik lokal jantan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penambahan larutan bunga kecombrang dalam pakan terhadap persentase karkas dan potongan komersial itik lokal jantan. Penelitian dilaksanakan bulan Juni – Agustus 2016, di Laboratorium Ternak Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor. Penelitian ini menggunakan 24 ekor itik lokal jantandengan umur 2 minggu dengan rata-ran bobot badan 450 ± 70.35 g, pakan dengan kandungan protein kasar 20 –22% dan larutan bunga kecombrang. Kandang yang digunakan kandang baterai ukuran 150 x 40 cm, dilengkapi tempat pakan dan minum. Rancangan penelitian menggunakan RAL, 4 perlakuan 3 ulangan. Perlakuan penelitian R1 = pakan komersial (PK) + 0% larutan bunga kecombrang (LBK), R2 = PK + 2,5% LBK, R3 = PK + 5% LBK dan R4 = PK + 7,5% LBK. Peubah penelitian: persentase karkas dan potongan

komersial (persentase sayap, persentase dada, persentase punggung, persentase paha). Data dianalisis ANOVA jika menunjukkan beda nyata ($P < 0.05$) dan sangat nyata ($P < 0.01$) dilanjutkan dengan uji Duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata ($P < 0.05$) pada persentase karkas dan tidak berbeda nyata ($P > 0.05$) terhadap potongan komersial. Kesimpulan penelitian ini, penambahan larutan bunga kecombrang sampai level 7,5% mampu meningkatkan persentase karkas dan cenderung meningkatkan persentase dada dan persentase paha. Disarankan menambahkan larutan bunga kecombrang sebesar 5% kedalam pakan untuk mendapatkan persentase potongan komersial (paha dan dada) yang lebih efisien dan ekonomis.

Kata kunci :persentase karkas, potongan komersial, itik lokal jantan, larutan bunga kecombrang.

Fatthurohman K, Hanafi N, Ristika H.2018. Persentase karkas dan Potongan Komersial Itik Lokal jantan Yang diberi Larutan Bunga Kecombrang Dalam Pakan. *Jurnal Peternakan Nusantara* 4 (1): 51-58.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat menyebabkan pemenuhan kebutuhan hewani semakin meningkat juga. Pada tahun 2015, industri peternakan menghasilkan sekitar 2.925.210 ton daging dengan pemasok daging terbesar yaitu daging ayam ras (56%), daging sapi (17%), daging ayam buras (10%) dan lain-lain (17%), sedangkan kontribusi daging itik hanya sekitar 38.840 ton atau hanya sebesar 1.32 % dari total produksi daging Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan 2015).

Pemeliharaan itik bisa dijadikan sebagai penyumbang untuk pemenuhan konsumsi daging masyarakat. Dilihat dari nutrisinya, daging ayam dengan daging itik memiliki nilai yang hampir sama (Srigandono 1997). Salah satu manajemen yang sangat berpengaruh dalam pemeliharaan adalah manajemen pakan. Pakan yang baik dapat mendukung pertumbuhan ternak itik secara optimal. Pakan yang baik bukan hanya kuantitas saja namun diperhatikan juga dengan kualitasnya. Pemberian pakan tambahan adalah salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas suatu pakan.

Kecombrang (*Etlingera Elatior*) adalah jenis tanaman rempah-rempah yang sejak lama dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai obat-obatan berkaitan dengan khasiatnya, yaitu sebagai penghilang bau badan dan bau mulut (Hidayat dan Hutapea 1991). Bunga

kecombrang memiliki efektifitas senyawa bioaktif seperti polifenol, alkaloid, flavonoid, steroid saponin dan minyak atsiri yang memiliki sebagai antioksidan (Akbar 2008). Minyak atsiri memiliki fungsi untuk membantu kerja enzim lipase, protease dan amylase yang masing-masing mencerna karbohidrat, protein dan lemak menyebabkan laju pakan meningkat seiring dengan laju pertumbuhan maka produksi daging meningkat (Sulistiyoningsih *et al.* 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh larutan bunga kecombrang terhadap persentase bagian-bagian karkas itik lokal jantan, yang dicampur dalam pakan komersil. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji kualitas persentase karkas dan potongan komersial itik lokal jantan yang pakannya diberi larutan bunga kecombrang.

MATERI DAN METODE

Materi

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus tahun 2016, bertempat di Laboratorium Ternak Unggas Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor, Jln. Tol Ciawi No. 1, Bogor.

Ternak yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 24 ekor itik jantan lokal dengan bobot badan dan umur yang seragam, yaitu dengan umur 2 minggu dan rata-rata bobot badan $450 \text{ g} \pm 70,35 \text{ g}$. Ternak itik yang digunakan

didapat dari peternakan rakyat Desa Seuseupan, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Pakan komersial didapat ditoko pakan yang berada di pasar Ciawi dan Bunga kecombrang didapat dari pasar Cisarua, pasar Ciawi dan pasar Bogor. Kandungan nutrisi pakan komersial disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kandungan nutrisi dalam pakan komersial

No	Komposisi	Kandungan Nutrisi (%)
1.	Kadar air	Maks 12
2.	Protein kasar	20 – 22
3.	Lemak kasar	Min 5
4.	Serat kasar	Maks 5
5.	Abu	Maks 8
6.	Kalsium	0,8 – 1,1
7.	Phosphor	0,5

Sumber : PT. Shinta Prima Feedmill (2016).

Kandang yang digunakan adalah kandang baterai dengan jumlah 12 unit, setiap unit diisi 2 ekor itik. Kandang baterai yang digunakan berukuran 43 x 50 x 50 cm yang dilengkapi tempat pakan, tempat minum dan plastik untuk menampung ekskreta dari 2 ekor itik lokal jantan per unit. Alat tambahan selama pemeliharaan seperti sapu lidi, ember, lampu, spons, gayung, sendok, pipet, gelas ukur 100 ml, timbangan digital (ketelitian 0,001 dan 0,01), timbangan duduk, plastik, termos, es batu, pisau, nampan, talenan, alat tulis, alat dokumentasi.

Alat pembuatan larutan yang digunakan adalah, kompor gas, panci, alat penumbuk, pisau, puring, corong, botol. Alat untuk uji persentase karkas dan potongan komersial yaitu, timbangan duduk, timbangan digital (ketelitian 0,001 dan 0,01), pisau, talenan, nampan, alat tulis dan alat dokumentasi,

Perlakuan

Perlakuan yang diberikan terdiri dari 4 perlakuan yaitu : R1 = Pakan komersil, R2 = Pakan komersil + 2,5 % larutan bunga kecombrang. R3 = Pakan komersil + 5 % larutan bunga kecombrang. R4 = Pakan komersil + 7,5 % larutan bunga kecombrang.

Rancangan Percobaan

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL). Model rancangan menurut Matjik dan Sumertajaya (2002) adalah sebagai berikut:

Menurut Steel and Torie (1988) model matematika yang digunakan untuk rancangan acak lengkap (RAL) sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan:

Y_{ij} = Nilai pengamatan perlakuan ke- i

μ = Nilai rata-rata umum hasil pengamatan

τ_i = Pengaruh perlakuan ke- i

ϵ_{ij} = Pengaruh acak pada perlakuan ke- i dan ulangan ke- i

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini yaitu persentase karkas dan potongan komersial (persentase sayap, persentase punggung, persentase dada dan persentase paha).

Persentase karkas adalah bobot karkas dibagi dengan bobot potong dikali 100 %. Persentase sayap adalah bobot sayap dibagi dengan bobot karkas dikali 100 %. Persentase punggung adalah bobot punggung dibagi dengan bobot karkas dikali 100 %. Persentase dada adalah bobot dada utuh dibagi dengan bobot karkas dikali 100 %. Persentase paha adalah bobot paha (kedua paha) dibagi dengan bobot karkas dikali 100 %

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis menggunakan ANOVA dengan SPSS 16, bila menunjukkan beda nyata ($P < 0,05$) atau sangat nyata ($P < 0,01$) maka dilanjutkan dengan uji Duncan untuk mengetahui.

Prosedur Pelaksanaan

Cara membuat larutan bunga kecombrang yaitu dengan mencuci bunga kecombrang kemudian dikeringkan. Setelah kering, bunga kecombrang ditimbang dengan berat 600 g. setelah ditimbang, bunga kecombrang diiris dan dihaluskan menggunakan alat penumbuk (lulumpang). Setelah dihaluskan direbus dengan

1 L air selama 30 menit menggunakan api kecil dari kompor gas. Kemudian didinginkan dan disaring. Larutan bunga kecombrang yang telah diperoleh dicampur dalam pakan itik

Persiapan kandang dilakukan seminggu sebelum digunakan, kandang dibersihkan dan disanitasi dengan menggunakan desinfektan, desinfektan yang digunakan adalah obat Antisep. Tempat pakan dan minum dipasang disetiap sekat kandang, lampu dipasang disekitar kandang. Pada saat itik pertama kali datang, langsung dilakukan penimbangan bobot awal, setelah itu dipilih itik yang sehat dengan ciri-ciri mata jernih, tubuh normal, bulu kering dan halus, suara keras dan tidak lemah. Kemudian itik-itik yang telah memenuhi syarat tersebut dimasukkan kedalam kandang sesuai dengan pengacakan unit penelitian, lalu diadaptasikan dengan lingkungan kandang selama satu minggu sebelum diberi perlakuan.

Pakan diberikan dua kali sehari pukul 07.30 WIB dan pada pukul 16.30 WIB. Itik diberi pakan perlakuan sesuai nomor ulangan dengan dilakukan pengacakan unit penelitian (Gambar 1). Sisa pakan ditimbang setiap pagi sebelum diberi pakan. Pakan dan air minum diberikan adlibitum. Penimbangan bobot badan dilakukan setiap seminggu sekali selama lima minggu untuk mengetahui pertambahan bobot badannya. Minggu kedelapan sebelum dilakukan pemotongan, itik ditimbang bobot badan akhir untuk mengetahui bobot hidupnya. Itik yang dipotong sebanyak 24 ekor. Pemotongan dilakukan dengan cara memotong vena jugularis, arteria carotis, oesofagus dengan menyembelih bagian atas leher dekat kepala. Itik kemudian digantung ditempat penggantungan agar darah keluar. Itik ditimbang untuk mengetahui bobot badan tanpa darah. Proses selanjutnya pencelupan kedalam air panas dengan suhu $\pm 80^{\circ}\text{C}$, pencabutan bulu secara manual dan penimbangan bobot badan tanpa bulu. Seluruh isi jeroan dikeluarkan, kepala beserta leher dipotong dan kaki itik dipotong untuk mengetahui bobot karkas. Setelah itu karkas dipotong sesuai dengan peubah yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Karkas

Sari (2012) berpendapat bahwa karkas untuk unggas adalah bobot badan unggas yang telah disembelih dikurangi dengan darah, bulu, kepala, leher, kaki serta organ dalam. Persentase karkas diperoleh dari bobot karkas dibagi bobot hidup itik akhir dikali 100%. Hasil persentase karkas itik lokal jantan yang diberi larutan bunga kecombrang dalam pakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase karkas itik lokal jantan yang diberi larutan bunga kecombrang

Perlakuan	Rataan Persentase Karkas (%)
R1	53,40 \pm 2,55 ^a
R2	59,06 \pm 2,61 ^b
R3	58,85 \pm 2,36 ^b
R4	60,49 \pm 1,09 ^b

Keterangan : Superskrip huruf yang tidak sama dalam satu kolom menunjukkan beda nyata ($P < 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis ragam (Tabel 2) menunjukkan bahwa penambahan larutan bunga kecombrang dalam pakan berpengaruh secara nyata ($P < 0,05$) terhadap persentase karkas itik lokal jantan. Persentase karkas pada perlakuan R1 lebih rendah dibandingkan persentase karkas pada perlakuan R2, R3 dan R4. Persentase karkas perlakuan R2 menunjukkan tidak berbeda nyata dengan persentase karkas pada perlakuan R3 dan R4. Hal ini diduga karena bunga kecombrang memiliki efektifitas senyawa bioaktif seperti polifenol, alkaloid, flavonoid, steroid, saponin dan minyak atsiri yang diduga memiliki potensi sebagai antioksidan (Akbar 2008).

Minyak atsiri memiliki fungsi untuk membantu kerja enzim pencernaan yaitu amilase, protease dan lipase yang masing-masing mencerna karbohidrat, protein dan lemak sehingga laju pakan meningkat seiring dengan laju pertumbuhan maka produksi daging meningkat (Sulistiyoningsih *et al.* 2016). Kondisi itik yang sehat akan berdampak pada tingkat konsumsi pakan yang meningkat serta bobot potong yang dihasilkan dari penambahan larutan bunga kecombrang berpengaruh nyata ($P < 0,05$)

terhadap persentase karkas itik lokal jantan. Hasil rata-rata persentase sayap, Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang persentase punggungan, persentase dada dan

Perlakuan	Persentase \pm SD (%)			
	Sayap	Punggungan	Dada	Paha
R1	15,10 \pm 0,15	32,93 \pm 0,51	26,35 \pm 1,61	12,00 \pm 0,00
R2	14,89 \pm 0,73	31,94 \pm 5,99	28,63 \pm 1,86	13,00 \pm 2,64
R3	15,74 \pm 0,62	32,73 \pm 4,94	27,46 \pm 0,91	14,33 \pm 1,53
R4	14,82 \pm 0,30	33,26 \pm 3,44	28,28 \pm 1,90	13,33 \pm 1,53
Rataan	15,14 \pm 0,57	32,71 \pm 3,67	27,68 \pm 1,66	13,17 \pm 1,70

dilaporkan oleh Sale *et al.* (2017) bahwa penambahan larutan daun sirih dalam pakan berpengaruh ($P < 0,05$) terhadap persentase karkas dengan rata-rata persentase karkas sebesar 60,00%

persentase paha itik lokal jantan yang diberi larutan bunga kecombrang dalam pakan pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 3.

Potongan Komersial

Potongan komersial adalah hasil pemotongan terdiri atas beberapa bagian yaitu: dada, paha, sayap, dan punggungan (Sari 2012), yang tidak sama satu dengan yang lainnya, seperti sayap, punggungan, dada dan paha dengan berat karkas dan dikalikan 100% (Hidayat *et al.* 2015).

Tabel 3 Rataan persentase sayap, persentase punggungan persentase dada dan persentase paha itik lokal jantan yang diberi larutan bunga kecombrang dalam pakan

Keterangan : Hasil analisis ragam pada semua perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$).

Persentase Sayap

Hasil penelitian penambahan larutan bunga kecombrang dengan level 2,5%, 5% dan 7,5% dalam pakan, secara umum menunjukkan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) pada parameter persentase sayap, punggungan, dada dan paha. Rataan persentase sayap itik lokal jantan yaitu 15,14% (Tabel 3).

Hal ini diduga karena sayap merupakan bagian karkas yang lebih banyak mengandung jaringan tulang daripada jaringan otot, maka yang lebih berpengaruh adalah mineral ransum untuk masa pertumbuhannya (Basoeki 1983). Sedangkan kandungan yang terdapat dalam larutan bunga kecombrang salah satunya yaitu minyak atsiri (Akbar 2008), sehingga tidak berpengaruh terhadap persentase sayap itik lokal jantan. Sesuai laporan Sulistiyoningsih *et al.* (2016) minyak atsiri memiliki fungsi untuk membantu kerja enzim pencernaan yaitu

amilase, protease dan lipase yang masing-masing mencerna karbohidrat, protein dan lemak sehingga laju pakan meningkat seiring dengan laju pertumbuhan maka produksi daging meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Angga *et al.* (2015) bahwa penambahan tepung daun pepaya dalam pakan cenderung meningkat terhadap persentase sayap sebesar 13,31%. Pasang (2016) melaporkan bahwa penggunaan tepung kunyit dalam pakan tidak berbedanya ($P > 0,05$) dan rata-rata yang diperoleh berkisar 17,39%. Hasil rata-rata yang diperoleh penelitian ini sebesar 15,14% lebih tinggi dari hasil yang dilaporkan oleh Sale *et al.* (2017) dengan hasil rata-rata 14,83%.

Persentase Punggung

Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 3 dengan rata-rata persentase punggung 32,71% menunjukkan bahwa penambahan larutan bunga kecombrang dalam pakan dengan level 2,5%, 5% dan 7,5% tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$). Hal ini karena punggung merupakan bagian potongan komersial yang didominasi dengan tulang dan kurang berpotensi menghasilkan daging, tulang terus tumbuh secara dengan kadar laju pertumbuhan relatif lambat (Suparno 1994).

Hasil penelitian ini rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian dari Dewanti *et al* (2013) penambahan eceng gondok fermentasi dalam pakan tidak berpengaruh terhadap persentase punggung itik lokal, dengan rata-rata persentase punggung itik yang diperoleh 24,71%. Hasil penelitian Pasang (2016) persentase punggung itik lokal jantan yang diberi penambahan tepung kunyit dalam pakan menunjukkan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$), dengan rata-rata persentase punggung 28,77%. Hasil penelitian yang dilaporkan oleh Wahyudin (2006) persentase punggung itik lokal jantan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian ini, dengan penambahan tepung daun beluntas dalam pakan dengan dosis 1 – 2% tidak berpengaruh terhadap persentase punggung itik lokal jantan, dengan rata-rata persentase punggung yang diperoleh sebesar 36,87%. Hasil yang sesuai dilaporkan oleh Sale *et al* (2017) bahwa penambahan larutan daun sirih dalam tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap persentase punggung dengan level 2,5%, 5% dan 7,5%, dengan rata-rata persentase punggung sebesar 32,25%

Persentase Dada

Hasil analisis ragam (Tabel 3) menunjukkan bahwa persentase dada itik lokal jantan pada perlakuan R1 sebagai kontrol, pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase dada, namun ada kecenderungan peningkatan persentase dada. Dada merupakan tempat deposisi daging (Dewanti *et al*. 2013) namun pemberian larutan bunga kecombrang dengan level 2,5%, 5% dan 7,5% belum mampu meningkatkan persentase dada secara nyata.

Penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilaporkan oleh Dwiki *et al* (2017) bahwa pemberian larutan bunga kecombrang dalam pakan dengan level 2,5%, 5% dan 7,5% tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) dan menghasilkan rata-rata sebesar 27,22%. Hasil penelitian yang sesuai dikemukakan oleh Sari (2012) bahwa penambahan biji ketumbar dalam pakan tidak mempengaruhi ($P>0,05$) persentase dada dengan jumlah 32,10%. Tidak berpengaruhnya penambahan larutan bunga kecombrang dalam pakan terhadap persentase dada itik lokal jantan, disebabkan penambahan larutan bunga kecombrang tidak berpengaruh terhadap umur pemotongan itik yang terlalu muda.

Rataan persentase dada yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 27,68%. Hasil yang sesuai dikemukakan juga oleh Sale *et al*. (2017) bahwa penambahan larutan daun sirih dalam pakan tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap persentase dada, hasil rata-rata persentase yang dihasilkan 27,17%. Hasil rata-rata yang dilaporkan oleh Pasang (2016) persentase dada yang diberi tepung kunyit dalam pakan sebesar 29,39%. Nilai rata-rata persentase dada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Lestari (2011) bahwa persentase dada itik dengan penambahan tepung daun beluntas dalam pakan yaitu 31,17%.

Persentase Paha

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa persentase paha itik lokal jantan yang diberi larutan bunga kecombrang dalam pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase paha, namun ada kecenderungan peningkatan persentase paha dengan adanya penambahan larutan bunga kecombrang. Nilai rata-rata persentase paha itik lokal jantan yang dihasilkan adalah 13,17%. Hasil penelitian Lestari (2011) penambahan tepung daun beluntas 0,5% dalam pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase paha itik alabio dan tegal. Dwiki *et al*. (2017) melaporkan hasil yang sesuai yaitu penambahan larutan bunga kecombrang dalam pakan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase paha itik, dan rata-rata yang dihasilkan sebesar 23,80%. Sale *et al*.(2017) melaporkan

bahwa hasil analisis ragam penambahan larutan daun sirih dalam pakan dengan level 2,5%, 5% dan 7,5% tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap persentase paha dengan rata-rata 23,25%. Hal ini disebabkan paha itik merupakan komponen karkas yang memiliki pertumbuhan yang relatif konstan terhadap penambahan bobot karkas (Anggraeni 1999).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penambahan larutan bunga kecombrang sampai level 7,5% mampu meningkatkan persentase karkas dan adanya kecenderungan peningkatan persentase dada dan paha.

Implikasi

Disarankan menambahkan larutan bunga kecombrang dalam pakan sebesar 7,5% untuk mendapatkan persentase karkas, persentase dada dan persentase paha yang lebih efisien dan ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar J. 2008. Pemanfaatan ekstrak bunga kecombrang (*Nicolaia speciosa* Horan) terhadap penyembuhan infeksi jamur *saprolegnia* sp pada ikan nila merah. *Jurnal Kalimantan Scientiae*. Vol. XXVI (71) : 32-38.
- Angga DP, Bidura IGNG, Siti NW. 2015. Pengaruh Penambahan Tepung Daun Pepaya Dalam Ransum Komersial Terhadap Recahan Karkas Itik Bali. *Jurnal of Tropical Animal Science*. Vol. 3(3) 645-656.
- Anggraeni. 1999. Pertumbuhan alometri dan tinjauan morfologi serabut otot dada (*Muscullus pectoralis* dan *Muscullus supracoracacoracordeus*) pada itik dan entok lokal. [Disertasi]. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Basoeki BDA. 1983. Pengaruh Tingkat Pemberian Ampas Tahu Dalam Ransum Terhadap Potongan Karkas Komersial Ayam Broiler Betina Strain Hybro Umur 6 Minggu. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dewanti R, Irham M, Sudiyono. 2013. Pengaruh Penggunaan Eceng Gondok Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas, Non-Karkas dan Lemak Abdominal Itik Lokal Jantan Umur Delapan Minggu. *Buletin Peternakan*. Vol 37(1) : 19-25.
- [Direktorat Jenderal Peternakan]. 2015. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI : Jakarta.
- Dwiki TSW, Handarini R, Kardaya D. 2017. Presentase Bagian-Bagian Karkas Itik Lokal Jantan Yang Diberi Pakan Komersil Dan Larutan Bunga Kecombrang (*Etlingera Elatior*). *Jurnal Peternakan Nusantara ISSN*. Volume 3 Nomor 2.
- Hidayat C, Sumiati, Iskandar S. 2015. Persentase Bobot Karkas dan Potongan Komersial Ayam Sentul-G3 yang Diberi Ransum Mengandung Dedak Tinggi dengan Suplementasi Fitase dan ZnO.
- Hidayat SS, Hutapea JR. 1991. Inventaris Tanaman Obat Indonesia. Edisi I: 440-441. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 20(2): 131-140.
- Lestari FEP. 2011. Persentase Karkas, Dada, Paha dan Lemak Abdomen Itik Alabio Jantan Umur 10 Minggu yang Diberi Tepung Daun Beluntas, Vitamin C dan E dalam Pakan. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

- Pasang NA. 2016. Persentase Karkas, Bagian-Bagian Karkas dan Lemak Abdominal Itik Lokal yang Diberi Tepung Kunyit Dalam Pakan. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanudin. Makasar
- Sale M, Handarini R, Dihansih E. 2017. Persentase Bagian-Bagian Karkas Itik Lokal Jantan Yang Diberi Larutan Daun Sirih Dalam Pakan. *Jurnal Peternakan Nusantara*. Volume 3 Nomer 1.
- Sari FU. 2012. Penambahan Biji Ketumbar (*Cariandum sativum* K) Dalam Ransum Terhadap Bobot Karkas, Persentase Potongan Komersial, Lemak Abdominal dan Kolesterol Karkas Broiler. [Skripsi]. Fakultas Peternakan IPB. Bogor
- Srigandono B. 1997. Ilmu Unggas Air. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Steel RGD, TorrieJH. 1988. Prinsip-Prinsip Prosedur Statistika. Edisi Ke-2. Mc Graw Hill Book Company. Inc. New York.
- Sulistyoningsih M, Rachmawati R, Muchtar A. 2016. Peningkatan Kualitas Bobot Badan dan Karkas Dengan Tambahan Herbal Pada Bebek Pedaging. Universitas PGRI. Semarang.
- Suparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging. Edisi Pertama. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahyu J. 1985. Ilmu Nutrisi Unggas. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahyudin A. 2006. Dampak Penggunaan Tepung Daun Beluntas Dalam Pakan Terhadap Penampilan dan Komposisi Karkas Itik Lokal Jantan. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. IPB Bogor.
- Windhyarti SS. 2002. Beternak Itik Tanpa Air. Penebar Swadaya. Jakarta.